

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu seni yang indah mengungkapkan tentang gambaran-gambaran suatu peristiwa kehidupan yang menarik dan fenomenal dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Sebagaimana yang telah disampaikan Horatio (dalam Indriyana, Elva Sulastriana, Dini Hajafiani 2017:82) Dalam kehidupan bermasyarakat fungsi karya sastra bukan hanya untuk dinikmati saja tetapi juga untuk mendidik karena pengalaman jiwa yang disebarkan dalam kongretiasi cerita.

Cerita yang terkandung dalam suatu karya sastra banyak yang mendidik untuk memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang. Karya sastra dapat berupa novel, novel merupakan rangkaian cerita yang mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan dan memberikan bentuk penceritaan tentang kehidupan seseorang yang berada dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat untuk diambil nilai yang terkandung dalam sebuah novel.

Novel merupakan suatu karya sastra, karya sastra dianggap bernilai karena memiliki nilai-nilai terutama nilai didik dalam ceritanya. Sama halnya dengan novel yang memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya terutama nilai didik, nilai didik erat kaitannya dengan nilai didaktis. Didaktis merupakan suatu kegiatan yang bersifat mendidik, mendidik merupakan suatu kegiatan yang

memberi tuntutan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berpikir sebagai kontribusi dari nilai didaktis.

Nilai didaktis dapat dikaji dengan pendekatan didaktis yang merupakan pemahaman terhadap manfaat yang diperoleh setelah membaca diantaranya memahami manfaat petuah, amanat, nasihat, atau pandangan keagamaan. Didaktis erat kaitannya dengan mendidik. Nilai didaktis tersebut dapat berupa pengajaran moral yang berlandaskan peraturan sosial-budaya dan ajaran agama.

Nilai didaktis memiliki jenis-jenis yaitu: nilai intelektual/kecerdasan, nilai keterampilan, nilai harga diri, nilai sosial yang memiliki hubungan dengan kemasyarakatan atau pergaulan, nilai moral, nilai keindahan, nilai religius yang berhubungan dengan ketuhanan atau keagamaan, nilai penguasaan diri atau kestabilan emosi, nilai tingkah laku atau sopan santun, dan nilai kehendak atau kemauan dan cita-cita. Jenis-jenis nilai didaktis tersebut terkandung dalam sebuah karya sastra seperti halnya pada novel.

Untuk mendapatkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel penulis haruslah membaca novel dengan teliti dan memahami isi novel, untuk mendapatkan nilai yang mendidik dalam novel tersebut, novel yang dikaji juga sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah di pahami, dengan tujuan agar penulis mudah mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi.

Penulis juga seharusnya memiliki ketertarikan untuk menganalisis novel tersebut agar mempermudah pemahaman penulis dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Novel yang dikaji juga sebaiknya adalah novel yang belum

pernah dikaji dalam penelitian penulis lain untuk menghindari penyalinan skripsi dari penulis lain.

Dengan demikian penulis mendapat sebuah novel yang memiliki bahasa yang sederhana yang mudah untuk dipahami, penulis juga memiliki ketertarikan untuk menganalisis novel tersebut karena ceritanya yang menarik dan mengandung banyak motivasi yang mendidik baik dalam hal keagamaan, sosial, moral, intelektual, dan nilai lainnya yang dapat dipetik dan dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Novel yang dianalisis adalah novel *Matt And Mou Karya Wulanfadi*. Alasan penulis memilih novel *Matt And Mou Karya Wulanfadi* dikarenakan penggunaan bahasa dalam novel ini cukup sederhana sehingga pembaca mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Alasan lainnya adalah karena novel ini belum pernah dikaji dalam skripsi manapun sehingga menghindari penyalinan dari skripsi penulis lainnya, novel ini juga banyak mengandung nilai pendidikan/didaktis dalam lingkungan bermasyarakat tetapi tidak dijelaskan secara langsung, ciri yang terdapat dalam novel tidak dapat dipahami secara langsung yang membuat pembaca kesulitan dalam memahami ciri nilai didaktis, materi tentang fungsi nilai didaktis tidak terlalu banyak yang membuat peneliti akan kesulitan untuk mengidentifikasi fungsi nilai didaktis tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel *Matt and Mou Karya Wulanfadi*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka didapatkan beberapa identifikasi masalah, untuk mengetahui masalah-masalah yang ingin dikaji dalam skripsi ini, antara lain:

1. Bentuk ciri-ciri nilai didaktis yang terkandung dalam novel Matt And Mou Karya Wulanfadi tidak dapat dipahami secara jelas
2. Kurangnya materi yang membahas tentang fungsi nilai didaktis untuk memahami dan mendapatkan fungsi nilai didaktis yang terdapat dalam novel Matt and Mou karya Wulanfadi
3. Banyaknya jenis-jenis nilai didaktis yang terdapat dalam novel Matt And Mou Karya Wulanfadi tetapi tidak dirincikan secara jelas sehingga membuat peneliti maupun pembaca merasa kebingungan untuk meneliti atau mengambil hal apa saja yang patut di jadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan sosial maupun individu.

1.3 Batasan Masalah

Identifikasi masalah yang dipaparkan diatas masih sangat kompleks, penulis juga memiliki keterbatasan dari segi waktu dan kemampuan maka perlu adanya batasan masalah. Penelitian ini berfokus kepada penelitian kualitatif dengan menitik beratkan fokus penelitian pada satu masalah yang ingin diteliti yaitu Jenis-jenis nilai didaktis yang terkandung dalam Novel Matt And Mou Karya Wulanfadi

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis mendapatkan rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana bentuk dan tingkatan nilai dalam novel Matt and Mou Karya Wulanfadi?
2. Apa saja jenis nilai didaktis yang terdapat dalam novel Matt and Mou Karya Wulanfadi?
3. Jenis nilai didaktis apa yang lebih dominan di dalam novel Matt and Mou Karya Wulanfadi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk dan tingkatan nilai dalam novel Matt and Mou Karya Wulanfadi
2. Mendeskripsikan jenis nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam novel Matt And Mou Karya Wulanfadi
3. Mendeskripsikan jenis nilai didaktis yang lebih dominan di dalam novel Matt and Mou Karya Wulanfadi

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis
Menambah referensi penelitian karya sastra khususnya dalam menentukan nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam sebuah novel
2. Manfaat praktis

- (a) Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembaca yang ingin mengetahui jenis-jenis nilai didaktis, analisis nilai didaktis yang terdapat dalam novel beserta contohnya
- (b) Memberikan wawasan kepada penulis dalam menganalisis nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam sebuah novel untuk mempermudah penulisan karya berikutnya

BAB II

KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah kumpulan materi-materi yang dibutuhkan sebagai patokan dalam sebuah penelitian. Kajian teoritis dapat bertolak dari sejumlah data yang didapatkan dari teori-teori yang telah teruji secara empiris. Teori itu dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam sebuah penelitian sebagai bahan atau acuan untuk memperjelas teori sebelum melakukan penelitian, hal apa yang harus dipahami sebelum melakukan penelitian.

2.1.1 Hakikat Sastra

2.1.1.1 Pengertian Sastra

Sebagai dua kemungkinan, karya sastra dapat menghadirkan apa yang tidak mungkin terjadi dalam realitas, bisa mungkin dalam karya sastra. Sebagai dunia kemungkinan karya sastra juga dapat menghadirkan peristiwa yang dianggap logis di dalam realitas menjadi tidak logis. Kualitas dunia sastra bermuara pada realitas dipandang dari sisi imajinasi; imajinasi dipandang dari sisi realitas. Itulah kemudian memunculkan dunia fiksi dalam sastra.

Menurut Suhariyadi (2014 : 27) “Sastra merupakan dunia unik. Sastra merupakan dunia fiktif yang memiliki seribu wajah”. Sementara Eagleton (dalam Brahmana and Brahmana, 2008 : 117) mengungkapkan bahwa “Sastra adalah karya tulisan yang bersifat imajinatif”. Banyak pandangan yang di keluarkan mengenai hakikat sastra yang sebenarnya itu apa tetapi pandangan tersebut yang

bertolak kepada pemahaman sebuah karya yang bersifat imajinatif yang dirangkai dalam kata-kata dengan berbagai bentuk tulisan.

Sehingga dapat disimpulkan sastra adalah sebuah karya yang diciptakan dalam bentuk tulisan yang bersifat imajinatif yang memiliki seribu wajah sesuai ciptaan pengarangnya yang memiliki sisi unik dan dikaji dalam berbagai bentuk tulisan.

2.1.1.2 Pendekatan Dalam Sastra

Menurut Suhariyadi (2014 : 53) ada berbagai pendekatan dalam sastra untuk dijadikan serbagai acuan dalam menganalisis sebuah sastra antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan ekspresif

Praktik analisis dengan pendekatan ini mengarah pada penelusuran kesejatian visi pribadi pengarang yang dalam paham struktur genetik disebut pandangan dunia. Pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai wujud ekspresi pengarang, produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi, pikiran dan perasaannya, serta produk pandangan dunia pengarang.

2. Pendekatan mimetik

Dasar pertimbangan pendekatan mimetis adalah dunia pengalaman, yaitu karya sastra itu sendiri yang tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya melainkan hanya sebagai peniruan kenyataan. Pendekatan mimetis ini menempatkan karya sastra sebagai produk peniruan kenyataan yang diwujudkan secara dinamis, representasi kenyataan semesta secara

fiksional, produk dinamis yang kenyataandi dalamnya tidak dapat dihadirkan dalam cakupan yang ideal, dan produk imajinasi yang utama dengan kesadaran tertinggi batas kenyataan

3. Pendekatan pragmatik

Pendekatan pragmatik mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatik, diantaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap karya sastra , baik secar4a pembaca eksplisit maupun implisit

4. Pendekatan obyektif

Pendekatan obyektif merupakan pendekatan terpenting karena berkaitan dengan munculnya teori-teori sastra modern. Teori sastra yang dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan obyektif adalah teori dalam eeilayah strukturalisme, seperti naratologi Gerard, teori tata sastra Tsvetan Todorov teori strukturalisme dinamik, dan yang lainnya.

5. Pendekatan marxis

Pendekatan marxis dalam sosiologi sastra didasarkan atas pemikiran Karl Marx yang mengatakan bahwa marxisme tidak pernah percaya bahwa teks maupun sistem sastra merupakan sesuatu yang otonom. Teori sastra yang dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra berada dalam wilayah pendekatan marxis adalah teori-teori yang berada dalam paradigma marxisme.

6. Pendekatan fungsionalis

Mengarahkan penelitian pada kelembagaan atau organisasi sosial. Dalam kaitannya dengan penelitian sastra, pendekatan ini nampaknya dapat digunakan dalam rangka penelitian tentang lembaga, organisasi, ataupun komunitas yang terorganisir yang bergerak di bidang kekusasteraan. Tentunya teori-teori sosiologi dan manajemen dapat digunakan dalam wilayah pendekatan fungsionalis tersebut.

7. Pendekatan Sosiologis

Teori yang dapat digunakan dalam pendekatan sosiologis ini adalah teori dari disiplin sosiologi yang relevan dengan hakikat karya sastra sebagai obyeknya.

8. Pendekatan psikologis

Teori psikologis ini kerap kali digunakan dalam menganalisis karya sastra adalah teori *psikoanalisis sigmund freud*. Inti pemikiran freud, salah satunya yang sering digunakan dalam menganalisis sastra, adalah teori tentang dorongan kesadaran manusia. Oleh karena proses kreatif adalah kenikmatan dan memerlukan pemuasan, maka proses tersebut dianggap sejajar dengan libido. Pendekatan psikologis ini dapat dijadikan sebagai pendekatan yang digunakan dalam menganalisis novel karena mengandalkan pemikiran dan pemahaman yang logis dan membutuhkan dorongan dalam menganalisis sebuah karya sastra.

9. Pendekatan postrukturalis

Teks bahasa dikaji dalam kaitannya dengan struktur formal yang secara otonom membangun kualitas teks tersebut. Kecenderungan ini jelas

melepaskan hakikat bahasa dan sastra sebagai institusi selalu yang memiliki peran dan fungsi bagi masyarakatnya. Relasi teks dan konteks menjadi nisbi dan mewarnai setiap kajian bahasa dan sastra pada saat itu.

2.1.2 Hakikat Novel

2.1.2.1 Pengertian Novel

Banyak pendapat yang mencoba mengartikan defenisi dari novel, rata-rata dari pendapat itu menyatakan novel itu adalah karya yang sifatnya imajinatif, selain itu ada pula pendapat yang menyatakan novel adalah sebuah buku yang disajikan oleh penulis untuk dibaca dengan tujuan menghibur, adapula pendapat yang menyatakan novel dibaca untuk diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diambil biasanya nilai-nilai yang mengandung hal-hal positif dan dapat dijadikan panutan agar menjadi lebih baik.

Menurut Tarigan (2015 : 167) “novel adalah suatu cerita prosa fiksi yang panjang dan melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur tertentu”. Sejalan dengan pendapat Altenbernd dan Lewis (dalam Hasniyati, 2018 : 229) “novel merupakan fiksi yang berarti prosa naratif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia”

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu prosa naratif yang ditulis sesuai jenis cerita dengan alur yang cukup panjang dan mengandung kebenaran dengan cerita yang masuk akal menggarap kehidupan

pria atau wanita diceritakan berbentuk drama dan bersifat imajinatif biasanya disajikan dalam bentuk buku.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Novel

Dalam karya sastra, baik karya sastra yang bersifat fiksi maupun nonfiksi akan dibangun oleh unsur pembangunnya. sebuah novel merupakan sebuah totalitas yang bersifat artistik yang mempunyai unsur pembangun didalamnya. Secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu; unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2018 22).

2.1.2.2.1 unsur intrinsik novel

Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yang disebut adalah tema, alur, tokoh, penokohan, dan latar. Dipilihnya unsur tersebut karena merupakan unsur isi dari sebuah karya sastra yang dapat membangun sebuah cerita yang menarik.

1. Tema

Menurut Scharbach (dalam Hasniyati, 2018 : 229) “tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya, sama halnya dengan pendapat Hardoko dan Rahmanto (dalam Hermawan and Shandi, 2019 : 15) “ tema merupakan gagasan dasar umum untuk menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari suatu karya sastra sebagai pangkal yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

2. Latar/setting

Menurut (Nurgiyantoro, 2018 : 75) “latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian”,

sejalan dengan pendapat Brooks (dalam Suparno, 2014 : 20)

“latar adalah dalam konteks latar belakang fisik dalam cerita, latar merujuk kepada tempat dan ruang. Latar itu meliputi lingkungan yang mengelilingi pelaku. Termasuk di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan dan sebagainya. Latar juga merujuk kepada alam sekitar atau lingkungan dalam yang dapat dipandang sebagai pengepresian watak secara matonimik atau metaforik”.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah sesuatu yang menggambarkan unsur tempat dan ruang baik itu dalam lingkungan alam maupun lingkungan sosial dalam suatu cerita.

3. Penokohan

Menurut Saad (dalam Suparno, 2014 : 21) “penokohan adalah cara langsung si pengarang menceritakan keadaan dan sifat-sifat, perangai tokoh-tokoh dalam ceritanya”, sedangkan menurut Aminuddin (dalam Hermawan and Shandi, 2019 : 16) “penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang memerankan karakter yang diperankan seorang tokoh dalam sebuah cerita”.

4. Alur/plot

Menurut Tarigan (dalam Hermawan *et al.*, 2019 : 15)

“alur atau plot ini adalah trap atau *dramatic conflict*. Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan melalui suatu pertengahan, menuju suatu ending, yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi”,

Sementara menurut Oemaryati (dalam Suparno, 2014 : 20) “plot adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian yang disusun secara logis”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa plot/alur adalah susunan kejadian-kejadian dalam suatu cerita bergerak dari permulaan cerita, melalui pertengahan cerita dan berakhir dengan *ending* cerita yang disusun secara logis.

5. Tokoh

Menurut Aminuddin (dalam Hermawan and Shandi, 2019 : 16) “tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”.

6. Amanat

Menurut siswanto (dalam Hasniyati, 2018 : 230) “amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar yang terdapat dalam karya sastra”.

Sementara menurut Ismawati (dalam Hermawan and Shandi, 2019 : 16) “amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita”.

Sehingga dapat disimpulkan amanat adalah pesan pokok yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca maupun pendengar melalui sebuah cerita.

7. Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (dalam Hermawan and Shandi, 2019 : 16) “sudut pandang adalah strategi, siasat, teknik, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita”.

2.1.2.3 Sinopsis Novel *Matt And Mou*

Novel ini mengisahkan tentang persahabatan yang berubah menjadi cinta, Matt dan Mou adalah sepasang sahabat yang selalu bersama sejak kelas lima sekolah dasar. Keduanya memiliki banyak persamaan seperti lahir di rumah sakit yang sama, Matt dan Mou mempunyai golongan darah yang sama, mereka lahir di tanggal yang sama pula, pembedanya adalah Matt satu tahun lebih tua dari Mou, selain persahabatan mereka, orangtua Matt dan Mou juga bersahabat dekat. Matt adalah seorang pria yang mempunyai sikap yang antisosial, sedikit sinis, sarkastik tapi baik. Matt adalah pria yang sangat5 gemar menulis cerita fiksi beraliran aksi dan *thriller* terbukti dari blog pribadinya yang dibaca oleh ribuan orang. Matt juga adalah seorang pria yang memiliki kemampuan dapat membaca sekelabat kejadian pada masa depan, Matt memiliki 6 orang teman diantaranya Mou, Junario Maynard, Mika Indra Astyan, Julian Foxes, Alvaro Radyana Putra dan Septian Handigardira. Mou memang adalah satu-satunya perempuan diantara keenam teman-temannya. Mou adalah sosok perempuan yang mempunyai sikap periang, walau saat sedang bersama Matt atau teman-teman perempuannya.

Dari persahabatan perasaan Matt berubah menjadi perasaan yang sangat luar biasa dan mempunyai rasa takut kehilangan, Matt menutupi perasaannya dan tidak pernah berterus terang kepada Mou. Hingga Mou berangkat ke Bangkok untuk pertukaran pelajaran selama 2 minggu. Matt dan Mou sebenarnya

mempunyai perasaan yang sama tetapi keduanya gengsi untuk mengungkapkan kepada satu sama lain.

Mou adalah sosok wanita yang berusaha untuk selalu tegar dengan setiap masalah yang menerpa hidupnya, Ia selalu menutupi setiap kesedihan dan masalahnya kepada siapapun termasuk perceraian orangtuanya dan penyakit yang ia derita, ia akan selalu tampak bahagia di depan orang. Hingga Mou tidak dapat menutupi sakit yang dialaminya kepada Matt. Matt menyadari penyakit Mou pada saat permasalahan demi permasalahan selalu datang silih berganti diantara kedua sahabat itu. Segala upaya dilakukan untuk mencarikan donor ginjal untuk Mou, karena penyakit yang dialami oleh Mou adalah gagal ginjal. Hari demi hari kondisi Mou semakin memburuk sampai Matt mempunyai niat untuk mendonorkan ginjalnya tetapi bertentangan dengan ibu Matt. Ibu Matt tidak setuju jika Matt harus mendonorkan ginjalnya untuk Mou karena Matt adalah satu-satunya anaknya. Hingga kemudian mereka menemukan pendonor yaitu Reza seorang pria yang selama ini dekat dengan Mou laki-laki baik yang mau mempertaruhkan nyawanya untuk wanita yang ia sayangi, Reza akhirnya meninggal dunia. Setelah dua bulan berselang kesehatan Mou membaik dan mulai kembali ke sekolah permasalahan demi permasalahan datang dan ada teka-teki yang sampai saat ini masih ganjil di hati Mou. Hingga Mou menemukan jawaban dari pertanyaannya selama ini dan pada akhirnya Matt berani dan mengungkapkan semua perasaannya kepada Mou demikian pula Mou yang memang menutupi perasaannya kepada Matt. Kisah cinta mereka di ibaratkan bagai pluto dan matahari tetapi dibuktikan oleh kisah persahabatan yang berubah menjadi sebuah perasaan yang sangat dalam itulah kisah cinta Matt dan Mou.

2.1.2.4 Biografi Pengarang Novel *Maat And Mou*

Wulan Fadila Fatia atau yang biasa dipanggil Wulanfadi, ia adalah seorang penulis muda yang sudah terkenal di dalam dunia perwattpadan. Wulanfadi lahir pada 15 Agustus 1999, Wulan adalah seorang siswi lulusan SMU 3 Bogor yang memiliki minat bidang menulis dan fotografi. Untuk menyalurkan hob menulisnya, wulan aktif menulis cerita karyanya melalui sebuah situs aplikasi wattpad, ia bergabung pada situs ini pada tahun 2012. Dari situs inilah namanya mulai banyak dikenal oleh orang, banyak orang yang suka membaca novel nya dan menggemari karyanya. Terbukti pada Tahun 2017, pengikutnya di wattpad melebihi 2017 ribu pengguna hingga saat ini penggemar yang mengikutinya melalui situs wattpad naik menjadi 417 ribu pengguna.

Dari beberapa novel yang telah ia tulis di akun wattpad nya ada beberapa novel yang menjadi *best seller* novel yang pertama adalah Aku, Benci dan Cinta, kemudian novel yang berjudul Raja, Ratu dan Rahasia. Kedua novel tersebut diterbitkan oleh Huta media. Dari kedua novel tersebut, ada kabar novel yang berjudul Aku, Benci dan Cinta dilirik oleh seorang produser dan berniat untuk mengangkatnya ke layar kaca, dari novel tersebut namanya mulai melambung dan banyak dikenal orang.

Wulanfadi pernah mengalami *writing block* yang membuat semangat menulisnya berada di level terendah. Bahkan Wulanfadi pernah *vacum* menulis selama 2 bulan, hal ini terjadi karena adaptasi karena perpindahannya dari Jakarta ke Bogor, ditambah lagi pada saat itu Wulan baru masuk ke jenjang SMU.

Gadis kelahiran Jakarta ini kemudian bangkit kembali dengan cara membaca karya-karya sebelumnya untuk membangun kembali nyawa dan ide cerita berikutnya, Wulan juga sangat gemar membaca termasuk membaca komentar dari penggemarnya dan menjadikan komentar tersebut menjadi masukan untuk bangkit kembali. Beberapa novel karya Wulanfadi yang telah terbit dalam bentuk buku hingga saat ini adalah : (1) A : Aku, Benci dan Cinta, (2) R : Raja, Ratu dan Rahasia, (3) Brothemaker, (4) With Julian, (5) Matt and Mou, (6) I Wuf You, (7) Story of Seth, (8) Me and My Broken Heart, (9) Sadena dan Sandra dan (10) HSS : (1) Daisy.

Dari antara novel yang sudah terbit dan menjadi *best seller* ada beberapa novel yang diintip oleh produser dan diangkat ke layar kaca. Beberapa novel yang diadaptasi menjadi film adalah (1) A: Aku, Benci dan Rahasia, (2) R: Raja, Ratu, dan Rahasia, (3) Matt and Mou dan (4) I Wuff You (*coming soon*).

2.1.3 Hakikat Nilai Didaktis

2.1.3.1 Pengertian Nilai

Setiap karya sastra termasuk novel memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai merupakan landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.

Menurut Adisusilo (2013 : 56)“ nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”, sementara Young (dalam Rustam, 2018 : 295) “nilai adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-

hal yang penting”. Selanjutnya Prosser (dalam Sitompul & Simaremare, 2017 :29) “Nilai adalah aspek budaya yang paling dalam tertanam dalam suatu masyarakat”.

Dari pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan pengertian nilai adalah suatu asumsi abstrak yang dipandang baik dan benar menurut keyakinan individu maupun kelompok dan sering tidak disadari tentang suatu hal.

2.1.3.2 Bentuk dan Tingkatan Nilai

Pada umumnya masyarakat menganut pendapat bahwa hirarki tingkatan-tingkatan kebenaran, sebab kebenaran itu adalah nilai itu sendiri, apa yang benar itu selalu mengandung kebaikan, dan sebaliknya kebaikan tingkat religius adalah paling wajar dalam kehidupan manusia. Kewajaran itu bersumber pada proses pertumbuhan kesadaran pribadi sendiri, yaitu mula-mula manusia pada arah perkembangannya hanya menyadari segala sesuatu melalui inderanya. Kemudian meningkat kepada kesadaran yang lebih rasional, yaitu tingkat kesadaran atas nilai-nilai ilmiah.

Prosser (dalam Sitompul & Simaremare, 2017 : 29) mengelompokkan nilai menjadi lima yaitu (1) nilai yang berhubungan dengan Tuhan, (2) nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, (3) nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan waktu, (4) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada kegiatan, dan (5) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antarmanusia.

Edward Spranger (dalam Rustam, 2018 : 296) membedakan nilai berdasarkan *interest* pribadi manusia ada enam tipe manusia karena kepribadian

orang itu menganggap salah satu nilai tersebut paling utama (dominan) bagi hidupnya, nilai-nilai tersebut adalah

1. Nilai religi yaitu menyangkut jiwa rohani pribadi manusia itu sendiri mengenai kebaikan-kebaikan rohani nya.
2. Nilai ilmiah, yaitu nilai yang bersumber dari kemampuan bawaan tiap pribadi manusia.
3. Nilai ekonomi, yaitu nilai yang menyangkut kebutuhan akan materi untuk memenuhi tiap-tiap pribadi manusia itu.
4. Nilai politik, yaitu nilai yang menyangkut hak dalam pribadi tiap-tiap manusia.
5. Nilai estetika yaitu nilai yang menyangkut suatu keindahan untuk menyalurkan bakat dan karya dari tiap-tiap pribadi seseorang.
6. Nilai sosial yaitu nilai yang menyangkut jiwa sosial dan rasa kemanusiaan tiap-tiap pribadi.

Walaupun ada bentuk dan tingkatan nilai itu sendiri namun pada dasarnya nilai itu dibedakan menjadi dua bagian, yaitu

1. Nilai Formal

Nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai formal ini terbagi atas 2 bagian antara lain:

- a. Nilai sendiri
- b. Nilai turunan

2. Nilai Material

Nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani.

Nilai-nilai ini terbagi menjadi dua jenis yaitu:

- a. Nilai rohani, terdiri atas nilai logika, nilai estetika, dan nilai religi
- b. Nilai jasmani atau pancaindra, terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat, dan nilai guna (didaktis/mendidik).

2.1.3.3 Pengertian Nilai Didaktis

Salah satu prioritas yang sering mewarnai karya sastra jika ditinjau dari perspektif ekstrinsik adalah nilai pendidikan (didaktis). Kehadiran karya sastra prosa dalam hal ini novel dalam kehidupan masyarakat mewakili betapa pentingnya nilai didaktis dalam kehidupan sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap karya sastra tidak terlepas dari penerapan betapa pentingnya nilai didaktis.

Menurut Aminuddin (2010 : 47) “nilai didaktis merupakan suatu pendekatan mengenai kehidupan, baik buruknya hidup yang dipengaruhi dari luar maupun dari dalam diri manusia”.

Sejalan dengan pendapat Abram (dalam Fauziyyah and Sumiyadi, 2020 : 42) menyatakan bahwa

“didaktis merupakan pemberian pengajaran yang dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu baik yang bersifat teoretis maupun praktis atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema, doktrin moral, religi atau filsafat dalam bentuk intruksional”

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai didaktis adalah pengajaran yang dibatasi guna mengantarkan pembacanya pada suatu arah tertentu untuk mengukuhkan kepribadian pembacanya termasuk moral pembacanya dengan tujuan mendidik.

2.1.3.4 Jenis-Jenis Nilai Didaktis

Karya sastra khususnya novel memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai didaktis atau nilai pendidikan adalah salah satu nilai yang biasanya diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena dalam nilai didaktis banyak unsur yang mendidik dan mengarahkan pembacanya kepada suatu arah yang positif.

Nilai didaktis itu adalah nilai pendidikan yang bersifat mendidik, Elmubarok (dalam Endeh, 2017 : 166) mengemukakan bahwa nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam kisah cerita diantaranya: 1) nilai menolong sesama, 2) nilai empati, 3) nilai kejujuran, 4) nilai saling berbagi, 5) nilai kesetiaan, 6) nilai kesejatian, 7) nilai hikmah (pelajaran berharga), 8) nilai kegigihan dan keuletan, 9) nilai kebermanfaatan, 10) nilai toleransi, 11) nilai menghargai sesama, 12) nilai kesabaran, 13) nilai membalas kejelekan dengan kebaikan, 14) nilai mengedepankan kebaikan, 15) nilai bahaya kejelekan, 16) nilai kualitas amal kebaikan. Nilai-nilai didaktis tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Nilai menolong sesama (intelektual)

Nilai menolong sesama adalah saling membantu antarsesama manusia. Membantu tanpa pamrih, membantu tanpa mengharapkan imbalan. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga manusia di sebut makhluk sosial. Dengan saling menolong sesama akan meninggalkan kesan-kesan dari pengamatan untuk diingat kembali. Berpikir berarti mulai menyaring dan memecahkan masalah yang datang pada diri seseorang, sikap menolong dapat diwujudkan dengan menggunakan intelektual/pengetahuan.

2. Nilai empati (keterampilan)

Nilai empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. Memahami perasaan orang lain dan menemukan solusi untuk memecahkan apa yang sedang dipikirkan oleh seorang pribadi dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki akan membantu menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi pada diri seseorang.

3. Nilai kejujuran (harga diri)

Nilai kejujuran dapat diartikan lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas, kejujuran sendiri dapat dilihat dari apa yang disampaikan dan di perbuat sesuai dengan atau hati nurani. Kejujuran merupakan perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan bersikap jujur maka akan mempertahankan harga diri agar menjadi orang yang lebih bertanggungjawab lagi dan dapat dipercaya dalam melakukan sesuatu hal.

4. Nilai saling berbagi (nilai sosial)

Nilai saling berbagi adalah saling berbagi apa yang kita miliki, baik itu berbagi masalah dan solusi tentang kehidupan, berbagi rezeki, dan berbagi ilmu. Saling berbagi tentunya harus dengan rasa ikhlas dan semata-mata hanya ingin mendapatkan sesuatu hal yang baik. Manusia sebagai individu yang tidak dapat hidup sendiri dan harus memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya, maka sangat dibutuhkan sikap saling berbagi dengan tulus dan tidak mengharapkan imbalan apapun.

5. Nilai kesetiaan

Nilai kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugerah, serta mempertahankan cinta dan menjaga janji bersama.

6. Kesejatian

Nilai kesejatian adalah perihal keadaan seseorang yang mengharuskan dirinya menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin.

7. Nilai hikmah (pelajaran berharga)

Nilai hikmah adalah kejadian yang berharga. Dari kejadian tersebut banyak sekali hal-hal yang dapat kita petik hikmahnya sebagai pelajaran dalam menjalani hidup

8. Nilai kegigihan dan keuletan

Nilai kegigihan adalah keteguhan memegang pendapat atau mempertahankan pendirian. Keuletan adalah tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita

9. Nilai kebermanfaatan

Nilai kebermanfaatan dapat diartikan ada manfaat yang didapatkan dari suatu peristiwa yang dialami, berguna, berfaedah untuk orang lain. Jadi apa yang kita lakukan harus berguna bagi orang lain bukan untuk diri sendiri saja.

10. Nilai toleransi (moral)

Nilai toleransi adalah sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai toleransi ini sama dengan nilai moral yaitu untuk

membentuk karakter dengan sikap saling toleransi terhadap sesamanya, tidak membeda-bedakan akan membentuk karakter atau moral seseorang.

11. Nilai menghargai sesama

Nilai menghargai sesama adalah sikap untuk saling menghargai antarsesama manusia atas apa yang dilakukan dengan cara tidak saling menyakiti, tidak saling memaksa dan harus saling menghormati demi kebaikan diri sendiri terutama orang lain.

12. Nilai kesabaran

Nilai kesabaran memiliki arti yaitu ketenangan hati dalam menghadapi cobaan secara ikhlas dan lapang dada, tidak bertindak sebagai manusia yang suka menyalahkan takdir maupun orang lain, harus menerima dengan lapang dada dan ikhlas.

13. Nilai membalas kejelekan dengan kebaikan (pengendalian diri)

Nilai membalas kejahatan dengan kebaikan adalah tidak membalaskan kejahatan yang dilakukan seseorang setimpal dengan melakukan kejahatan pula, tetapi emmbalasnya dengan kebaikan agar tidak terjadi saling balas dendam. Nilai ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjaga kestabilan emosi agar hidup bermasyarakat dapat terjalin dengan harmonis.

14. Nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan (religius)

Nilai mengedepankan kebaikan daripada keburukan memiliki arti yaitu melakukan kebaikan dari keburukan yang akan merugikan diri sendiri terutama orang lain, tetapi kedepankanlah kebaikan untuk dijadikan panutan bagi orang-orang disekitar. Melakukan kebaikan sebenarnya

sangat membentuk pribadi seseorang terutama dalam jiwa rohani, sikap kepada Tuhan adalah nilai yang mengedepankan kebaikan dari keburukan akan membentuk jiwa religius sesama manusia.

15. Nilai bahaya kejelekan

Nilai bahaya kejelekan adalah peristiwa yang dialami sebagai akibat dari perbuatan jelek yang akan mendatangkan kecelakaan (bencana, kesengsaraan, kerugian, dan sebagainya).

16. Nilai kualitas amal kebaikan (nilai kehendak/kemauan/cita-cita)

Nilai kualitas amal kebaikan artinya bagaimana seseorang berbuat sesuatu yang berkualitas dengan tulus disertai pondasi niat dan ikhlas yang kuat. Kualitas sendiri mempunyai arti tingkat baik buruknya sesuatu. Nilai ini dibutuhkan dalam menyangkut pembentukan motivasi, cita-cita, ketabahan, kekuatan dan kemauan.

2.1.3.5 Ciri-ciri nilai didaktis

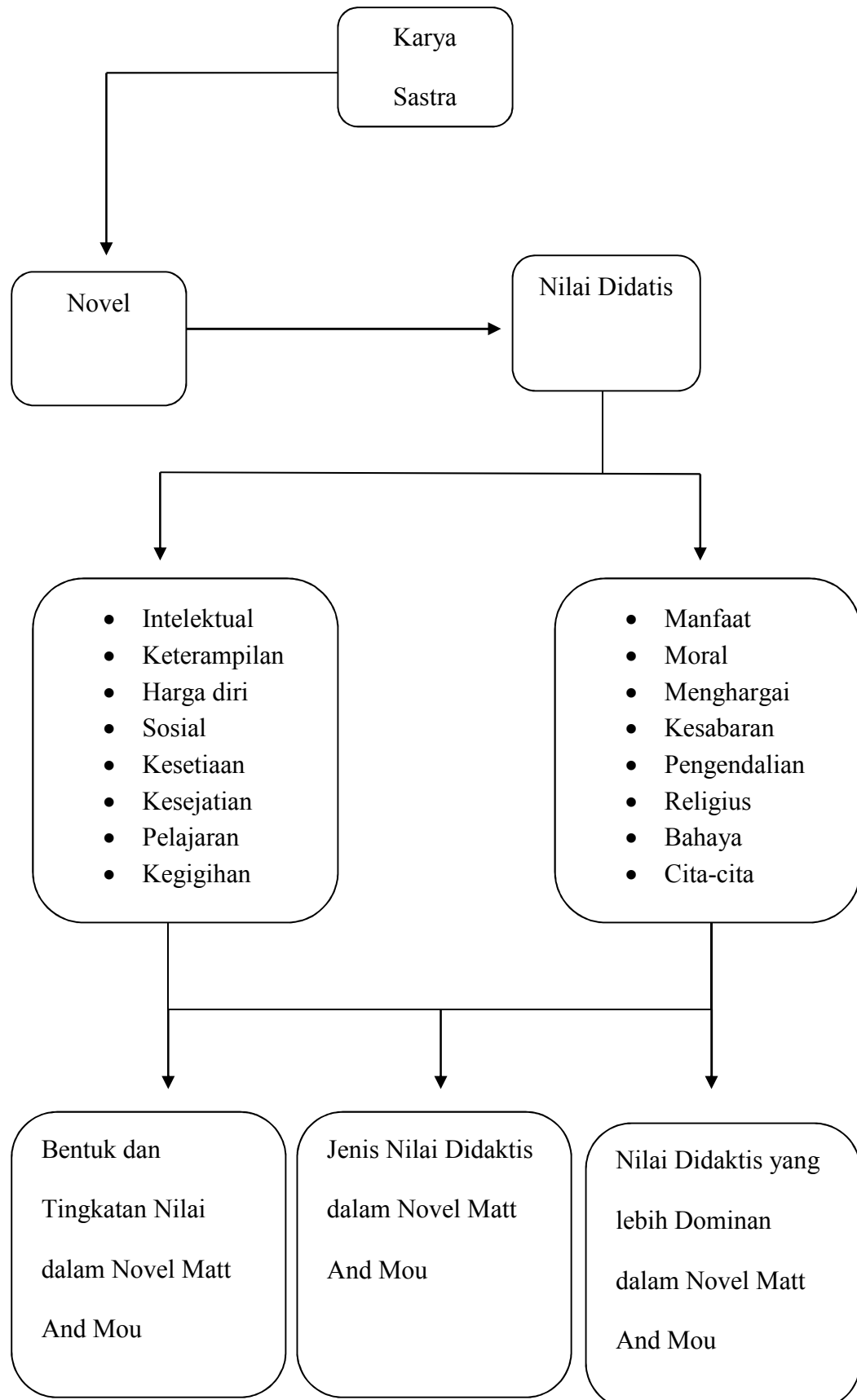
Nilai didaktis atau nilai pendidikan merupakan topik penelitian yang sangat ramai diteliti atau dikaji dalam sebuah penelitian agar dapat dijadikan acuan untuk pembentukan perilaku pada saat ini. Ada beberapa ciri-ciri nilai didaktis atau nilai pendidikan yang dikemukakan Zucdi (dalam Elneri, Thahar and Abdurahman, 2018 : 6) diantaranya adalah:

1. Mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan mendasarinya,
2. Memperlakukan manusia secara adil,
3. Menghargai pandangan orang lain,
4. Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat,

5. Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan nilai-nilai yang tidak dikehendaki,
6. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak eksternal,
7. Membuat aturan, memberikan penghargaan,, dan konsekuensi disertai alasan,
8. Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan
9. Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Ahmadi dan Nur Ukhbihayati (dalam Elneri, Thahar and Abdurahman, 2018 : 7) membagi aspek nilai didaktis atau nilai pendidikan ke dalam delapan aspek yaitu nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan kewarganegaraan, nilai pendidikan keindahan dan estetika, nilai pendidikan jasmani, dan nilai kesejahteraan keluarga.

2.2 Kerangka Konseptual



2.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dibuat untuk menguji fenomena baru, menemukan tema-tema yang bermakna menurut partisipan dan mengembangkan hipotesis lebih detail, yang berguna untuk penelitian, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Seperti apa jenis-jenis nilai didaktis yang terkandung dalam novel *Matt And Mou*?
2. Jenis-jenis nilai didaktis apa yang dapat dilakukan dalam kehidupan sosial maupun individu yang terkandung dalam kehidupan sosial maupun individu?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Setiap penelitian pastinya mempunyai tujuan dan manfaat tertentu. (dalam Semiawan, 2010 : 5) “metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Tujuan yang dimaksud untuk menguji serangkaian hipotesis untuk memperoleh data yang dibutuhkan”. Sementara metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian yang digunakan harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempu, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah/dianalisis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Pelaksanaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel *mat and mou karya wulanfadi*.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Menurut Siyoto dan Sodik (2015 : 27) metode kualitatif dinamakan

postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan

Sedangkan menurut Creswell (dalam Semiawan, 2010 : 7) Mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.

Maka dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada seni dengan memahami gejala sentral yang terjadi dengan menggunakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk memahami data yang didapat di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan yang tidak mengutamakan pada angka-angka. Tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang dikaji secara empiris.

3.3 Data dan Sumber Data

Menurut Nugrahani (2014 : 211) data penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data penelitian dapat digali dan dikumpulkan melalui berbagai sumber data, antara lain; dokumen, narasumber (*informant*), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda.

Data dalam penelitian ini berupa teks berbentuk kutipan (dialog, monolog, dan tindakan) yang berkaitan dengan nilai didaktis dalam novel *Matt And Mou Karya Wulanfadi*, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Matt And Mou Karya Wulanfadi*. Novel *Matt And Mou Karya Wulanfadi* diterbitkan oleh Gagasmedia Jakarta, novel ini merupakan cetakan Pertama yang terbit pada tahun 2016, dengan ukuran 14 x 20 cm, ISBN 978-979-780-872-3. Novel ini terdiri dari 344 halaman (Wulanfadi, 2016).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Menurut Siyoto dan Sodik (2015 : 75) pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga. Menurut Nugrahani (2014 : 213) teknik pengumpulan data pada penelitian bergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan sumber data yang tersedia dalam penelitian. Berdasarkan sumber data yang tersedia maka dapat dipilih teknik pengumpulan data yang sesuai, guna menjawab masalah dalam penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami novel *Matt And Mou Karya Wulanfadi*
2. Mencatat dan menandai kutipan yang memiliki hubungan dengan jenis-jenis nilai didaktis sebagai fokus penelitian

3. Memberikan pengkodean berupa nomor terhadap jenis-jenis nilai didaktis yang terdapat dalam novel *Matt And Mou*
4. Mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan jenis-jenis nilai didaktis yang terkandung dalam novel *Matt And Mou* Karya Wulanfadi.

Tabel 3.1 tabel pengkodean jenis-jenis nilai didaktis

No	Kode	Jenis-jenis nilai didaktis														Hal		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		15	16

3.5 Teknik Analisis Data

Dengan memperhatikan permasalahan yang telah ditetapkan dalam penelitian, dan jenis penelitiannya, dapat dipilih jenis dan model analisis data yang ditetapkan (Nugrahani, 2014 : 214). Teknik analisis data dilakukan berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan data yang sudah dicatat dan dianalisis
2. Menganalisis data sesuai dengan teori yang dikemukakan
3. Menginterpretasikan data yang telah ditandai dalam bentuk pengkodean sesuai jenis nilai didaktis dalam kutipan novel

4. Menyimpulkan hasil penelitian
5. Menuliskan laporan hasil penelitian.

3.6 Teknik Pengabsahan data

Penelitian ini menggunakan pengabsahan data berupa teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Ada 4 jenis triangulasi yaitu: (1) triangulasi data, (2) triangulasi antar-peneliti, (3) triangulasi teori, (4) triangulasi metode. Teknik triangulasi yang digunakan disini adalah teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data, dimana peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai perspektif untuk menafsirkan sebuah data dengan menggunakan beragam teori yang dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik saat memahami data kemudian mengumpulkan beberapa dokumen terkait atau tulisan pribadi dan gambar foto untuk mendapatkan berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.